
Negosiasi Identitas dalam Ruang Asing: Perspektif Gaston Bachelard atas Novel *Chicago* Karya Alaa Al-Aswany

Identity Negotiations in Alienated Spaces: Gaston Bachelard's Perspective on Alaa Al-Aswany's Chicago Novel

Hafna Elwas Pharamesti^{1*}, Ubaidillah¹

¹Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Corresponding author: 24201011007@student.uin-suka.ac.id

Article Info

Received:
11/06/2025;

Received in revised form:
25/09/2025;

Accepted:
30/09/2025;

Available online:
30/09/2025;

2549-9505/© 2025 The
Authors. Published by
Universitas Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:
[10.30595/jssh.v9i2.26909](https://doi.org/10.30595/jssh.v9i2.26909)

Abstract

Representasi ruang dan waktu dalam novel *Chicago* karya Alaa Al-Aswany melalui perspektif fenomenologis Gaston Bachelard untuk menelusuri bagaimana ruang menjadi arena negosiasi identitas dan kekuasaan bagi karakter-karakter diaspora Mesir yang tinggal di Chicago. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan teknik pembacaan mendalam (*close reading*), penelitian ini mengungkap bahwa ruang dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, melainkan sebagai entitas subjektif yang sarat dengan makna emosional, imajinasi, dan memori yang memengaruhi konstruksi identitas tokoh-tokohnya. Kota Chicago ditampilkan sebagai ruang asing yang penuh kontradiksi, menawarkan kebebasan sekaligus menimbulkan keterasingan, memberikan peluang sekaligus menghadirkan tekanan sosial dan budaya yang memaksa para tokoh untuk terus-menerus menegosiasikan identitas mereka di antara nilai-nilai tradisional dari Mesir dan sistem sosial liberal Amerika. Ruang-ruang seperti kampus, apartemen, dan jalanan kota tidak hanya merefleksikan ketimpangan sosial dan dominasi kekuasaan, tetapi juga menjadi medan simbolik bagi krisis eksistensial para tokoh yang menghadapi dilema antara mimpi dan kenyataan. Dengan mengaitkan pengalaman ruang dan waktu melalui lensa Bachelard, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang dalam novel *Chicago* tidak netral, melainkan merupakan medan ideologis yang aktif membentuk kesadaran, identitas, serta posisi sosial individu dalam dinamika migrasi global.

Kata Kunci: ruang dan waktu; identitas diaspora; chicago; alaa al-aswany

The representation of space and time in Alaa Al-Aswany's novel Chicago, through the phenomenological perspective of Gaston Bachelard, explores how space becomes an arena for identity and power negotiation for Egyptian diaspora characters living in Chicago. Using a descriptive-analytical qualitative approach and close reading techniques, this study reveals that space in the novel functions not only as a physical setting but as a subjective entity loaded with emotional meaning, imagination, and memory that influences the construction of the characters' identities. The

city of Chicago is presented as a foreign space full of contradictions, offering freedom while creating alienation, providing opportunities while presenting social and cultural pressures that force the characters to constantly negotiate their identities between the traditional values of Egypt and the American liberal social system. Spaces such as campuses, apartments, and city streets not only reflect social inequality and the domination of power, but also serve as symbolic terrain for the existential crisis of the characters who face the dilemma between dreams and reality. By relating the experience of space and time through the lens of Bachelard, this study shows that space in the Chicago novel is not neutral, but rather an ideological field that actively shapes the consciousness, identity, and social position of individuals in the dynamics of global migration.

Keywords: *space and time; diaspora identity; chicago; alaa al-aswany*



This is an open access article under the CC BY license
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1. Pendahuluan

Dalam dinamika sosial, ruang tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik tempat individu dan kelompok menjalani kehidupan, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang sarat akan makna, simbol, dan relasi kekuasaan (Alam & Syukur, 2025). Dalam masyarakat modern, ruang berkembang menjadi arena interaksi sosial yang melibatkan berbagai dimensi seperti kelas, budaya, politik, dan ekonomi. Kota-kota besar, khususnya di negara dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, sering kali merepresentasikan ketimpangan sosial yang tajam, ditandai dengan akses yang tidak merata terhadap sumber daya, layanan publik, dan peluang ekonomi. Perbedaan mencolok antara kawasan elit dan permukiman kelas bawah mencerminkan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang serta menunjukkan dominasi kelompok tertentu dalam penguasaan ruang (Watif, Ramadhani, Syam Almazini Tahir, Hikmah, & Negeri Makassar, 2024). Lebih jauh, ruang juga menjadi ajang negosiasi identitas, terutama bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti migran, minoritas etnis, dan kelompok yang mengalami diskriminasi struktural (Kurniawati, 2022). Dalam konteks ini, "ruang asing" tidak hanya mengacu pada lokasi geografis di luar tanah air, tetapi juga pada sistem nilai dan struktur kekuasaan yang asing bagi subjek migran (Dewayani & Retnaningdyah, 2017). Kota seperti Chicago, misalnya, menjadi ruang di mana identitas individu diuji, dibentuk ulang, atau bahkan dikaburkan oleh norma-norma lokal yang berbeda dengan budaya asal. Stuart Hall menegaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk dalam interaksi yang dinamis antara individu dan lingkungannya (Hall, 2015). Dengan demikian, dalam konteks migrasi global, identitas menjadi arena negosiasi yang kompleks, mencerminkan ketegangan antara akar budaya dan tuntutan untuk berasimilasi ke dalam tatanan sosial yang baru.

Kekuasaan dalam ruang perkotaan bersifat fisik, simbolik, dan struktural. Pemerintah, korporasi, dan institusi sosial berperan penting dalam menentukan penggunaan ruang, akses, dan makna ruang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembagian wilayah kota sering mencerminkan stratifikasi sosial, di mana kelompok kaya memiliki akses ke lingkungan yang lebih baik, sementara kelompok miskin terpinggirkan ke kawasan yang kurang berkembang (Heryanto, Fauziah, & ..., 2023). Kebijakan imigrasi, hukum perumahan, serta representasi ruang dalam media dan wacana politik juga memengaruhi partisipasi individu atau komunitas dalam ruang yang mereka huni (Faruq & Tucunan, 2021). Bagi komunitas migran, ruang menjadi arena perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dan hak yang setara, di mana mereka menghadapi batasan geografis, sosial, dan budaya yang membentuk

pengalaman mereka di ruang baru (Amra & Samsunan, 2020). Dengan demikian, ruang bukan sekadar tempat tinggal atau bekerja, tetapi juga medan pertarungan kekuasaan yang menentukan posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial yang lebih luas.

Dalam kajian sastra, konsep ruang dan waktu menjadi objek analisis penting untuk memahami bagaimana identitas, kekuasaan, dan pengalaman manusia direpresentasikan dalam teks sastra. Ruang dalam karya sastra bukan hanya latar tempat peristiwa, tetapi juga memiliki dimensi simbolik, ideologis, dan politis yang membentuk serta dipengaruhi oleh karakter-karakternya (Lestari, 2022). Gaston Bachelard menyatakan ruang bukan sekadar entitas fisik yang dapat diukur, tetapi pengalaman subjektif yang dipenuhi dengan imajinasi, memori dan makna puitis yang membentuk kesadaran manusia terhadap tempat. Ruang memiliki makna sosial, sedangkan waktu tidak hanya kronologis tetapi juga alat untuk memahami perubahan sosial dan rahasia kehidupan (Kasapoglu, 2023). Dengan demikian, ruang dan waktu bukan elemen statis, tetapi memiliki makna dinamis yang berubah sesuai konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dari sastra hingga teori sosial, ruang dan waktu dipahami sebagai bagian dari kehidupan manusia yang membentuk pengalaman, identitas, serta interaksi sosial.

Dalam novel yang mengangkat tema migrasi dan diaspora, ruang sering kali menjadi elemen utama yang menggambarkan perjuangan identitas karakter di antara dua dunia yang berbeda (Lestari, 2022). Novel-novel tentang pengalaman migran biasanya menampilkan konflik antara tanah asal dan tanah baru, yang tercermin dalam bagaimana karakter beradaptasi atau berjuang melawan keterasingan di lingkungan asing. Sastra Arab modern, khususnya karya penulis diaspora, banyak mengeksplorasi ketegangan ini, di mana ruang kota-kota Barat menjadi simbol tantangan asimilasi, nostalgia terhadap tanah air, serta benturan antara nilai-nilai tradisional dan modern (Sugiarti, 2019). Dalam karya-karya ini, ruang bukan hanya latar tempat, tetapi juga metafora bagi kondisi psikologis dan sosial karakter, menunjukkan bagaimana identitas individu dinegosiasikan dalam arus perubahan yang kompleks.

Novel *Chicago* karya Alaa Al-Aswany merupakan contoh penting dalam sastra Arab modern yang mengeksplorasi hubungan antara ruang, identitas, dan kekuasaan dalam konteks migrasi. Novel ini menggambarkan kehidupan sekelompok mahasiswa dan akademisi Mesir di Chicago dengan latar belakang dan pandangan politik yang beragam (Salehi & Parandavaji, 2024). Pengalaman migran dalam cerita ini meliputi krisis identitas, pergulatan budaya, dan konflik dengan sistem kekuasaan. Chicago sebagai kota metropolitan menawarkan kebebasan tetapi juga menciptakan keterasingan bagi individu dari budaya yang berbeda. Ruang Chicago berfungsi sebagai simbol ketegangan sosial dan politik (Aini, 2021). Beberapa karakter kesulitan menyesuaikan diri, sementara yang lain berusaha mendefinisikan ulang identitas mereka. Melalui narasi yang kompleks, Al-Aswany menunjukkan hubungan antara ruang dan struktur kekuasaan, menjadikan novel ini refleksi tentang identitas dan kekuasaan dalam dinamika global yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan tentang bagaimana representasi ruang dalam novel "*Chicago*" karya Alaa Al-Aswany mencerminkan hubungan antara identitas dan kekuasaan (Aini, 2021). Dengan menerapkan teori fenomenologis Gaston Bachelard dalam menganalisis representasi ruang dan waktu dalam novel *Chicago* karya Alaa Al-Aswany sebuah pendekatan yang masih jarang digunakan dalam kajian sastra Arab modern, khususnya yang bertema diaspora. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memfokuskan analisis pada isu politik, sosial, atau konflik identitas secara umum tanpa menggali dimensi subjektif dan simbolik ruang sebagaimana dikembangkan oleh Bachelard. Ruang bukan hanya latar, tetapi juga arena perubahan bagi karakter. Penelitian ini mengkaji bagaimana ruang dikonstruksi naratif dan maknanya terkait pengalaman tokoh. Apakah ruang fisik Chicago direpresentasikan dan bagaimana ruang sosial mencerminkan kelas serta kontrol kekuasaan. Selain itu, penelitian ini ingin memahami pengaruh ruang terhadap identitas tokoh utama dan simbolisme yang mencerminkan konflik budaya dan sosial. Ruang dalam novel menjadi elemen aktif dalam membentuk identitas dan dinamika sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ruang direpresentasikan dalam novel "*Chicago*" karya Alaa Al-Aswany dan bagaimana ruang tersebut menjadi medan pertarungan identitas

dan kekuasaan bagi para tokohnya. Dengan menggunakan pendekatan Teori Gaston Bachelard, penelitian ini menganalisis bagaimana manusia mengalami ruang secara subjektif dan imajinatif, bukan sekadar sebagai entitas fisik atau geometris. Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori Bachelard dalam konteks sastra Arab modern, khususnya karya yang merepresentasikan pengalaman imigran di Barat. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan relevansi pendekatan fenomenologis dalam membedah dimensi subjektif ruang dalam narasi fiksi. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika psikologis dan sosial para migran, serta menjadi referensi bagi pengkaji sastra dan budaya dalam memahami kompleksitas negosiasi identitas dalam konteks urban dan transnasional. Dengan demikian, bahwa ruang dalam novel "Chicago" tidak netral, melainkan sebagai medan pertarungan ideologis antara nilai-nilai Timur dan Barat. Karakter-karakter mengalami negosiasi identitas dalam ruang yang mereka tempati.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis representasi ruang dan waktu serta relasinya dengan identitas dan kekuasaan dalam novel *Chicago* karya Alaa Al-Aswany. Metode ini dipilih karena penelitian sastra memerlukan analisis mendalam untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam teks. (Rukin, 2021) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis dan sastra, dengan merujuk pada teori Gaston Bachelard dalam *The Poetics of Space* yang menekankan ruang sebagai entitas subjektif yang sarat makna imajinatif dan emosional (Gaston, 2003).

Data utama dalam penelitian ini adalah teks naratif dalam novel *Chicago*, khususnya bagian-bagian yang menggambarkan pengalaman ruang, waktu, dan krisis identitas tokoh-tokohnya. Sumber data sekunder diperoleh dari buku teori, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan tema migrasi, ruang, dan identitas dalam kajian sastra. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menggunakan teknik *close reading*, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana ruang dikonstruksi dalam novel mencerminkan hubungan antara identitas dengan kekuasaan, bagaimana ruang fisik kota Chicago direpresentasikan dalam novel, dan bagaimana ruang sosial di dalamnya mencerminkan pergulatan kelas serta kontrol kekuasaan oleh elit, serta bagaimana aspek uang dalam novel memengaruhi pembentukan identitas tokoh utama, serta bagaimana simbolisme ruang merefleksikan konflik budaya dan sosial yang mereka hadapi (Julianto, Nugroho, & Supriyanto, 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui kategorisasi tematik berdasarkan konsep-konsep utama seperti ruang fisik dan sosial, waktu subjektif, serta negosiasi identitas (Fadli, 2021). Analisis dilakukan dengan menafsirkan bagaimana ruang dikonstruksi secara naratif dan bagaimana pengalaman tokoh-tokoh dalam ruang tersebut mencerminkan konflik ideologis dan transformasi identitas (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & ..., 2022). Pendekatan intertekstual juga digunakan untuk mengaitkan data teks dengan teori yang relevan dalam rangka memahami makna ruang dan waktu sebagai konstruksi kultural dalam konteks migrasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Chicago* karya Alaa Al-Aswany, ruang bukan sekadar latar tempat, tetapi juga merepresentasikan dinamika identitas dan kekuasaan yang dialami oleh para tokohnya. Representasi ruang dalam novel ini memperlihatkan bagaimana lingkungan fisik dan sosial kota Chicago memengaruhi pengalaman karakter, khususnya dalam hal integrasi, konflik budaya, serta negosiasi identitas. Sebagaimana Gaston Bachelard menyatakan bahwa ruang bukan sekadar entitas fisik yang dapat diukur, tetapi pengalaman subjektif yang dipenuhi dengan imajinasi, memori, dan makna puitis yang membentuk kesadaran manusia terhadap tempat (Caccia, 2023). Representasi ruang dalam novel *Chicago* karya Alaa Al-Aswany dan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas yang merefleksikan ruang dan waktu yang dihadapi, dijelaskan sebagai berikut.

A. Kerangka Teori Gaston Bachelard

Gaston Bachelard dalam *The Poetics of Space* mengajukan teori bahwa ruang bukan hanya sekadar entitas fisik yang dapat diukur secara geometris, tetapi merupakan pengalaman subjektif yang kaya akan imajinasi, memori, dan makna emosional. Ia menekankan bahwa ruang harus dipahami secara fenomenologis, di mana setiap individu memiliki hubungan personal dengan ruang yang ia huni (Alison, 2021). Dalam pandangan Gaston Bachelard, ruang bukan hanya sekadar tempat yang bisa diukur secara fisik, melainkan sebuah pengalaman subjektif yang berkaitan dengan kesadaran dan emosi individu. Ia menyatakan bahwa manusia tidak hanya “menghuni” ruang, tetapi juga menghidupinya melalui ingatan, perasaan, dan imajinasi. (Nascimento, 2021) Sebuah tempat bisa memiliki makna yang dalam berdasarkan hubungan pribadi seseorang dengan ruang tersebut, seperti rumah yang bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga mengandung kenangan dan perlindungan emosional (Kasapoglu, 2023).

Dalam sastra, ruang sering mencerminkan batin tokoh, menggambarkan dinamika psikologis dan pencarian identitas. Bachelard juga menekankan pentingnya ruang kecil dan sederhana seperti laci atau sudut kamar yang dapat membangkitkan perasaan intim dan refleksi emosional meskipun terlihat remeh (Gaston, 2003). Ruang miniatur ini sering menjadi metafora bagi kondisi psikologis tokoh, seperti kesepian atau kerinduan, dan memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memahami dimensi batin tokoh dengan lebih mendalam. Perpindahan antara ruang “dalam” yang aman dan ruang “luar” yang penuh tantangan menciptakan ketegangan antara rasa aman dan keterasingan. Ini terlihat dalam perjalanan tokoh yang harus meninggalkan zona nyaman mereka untuk menghadapi dunia baru.

Konsep ruang dalam pemikiran Bachelard juga dipandang dari sisi puitis. Imajinasi manusia memberikan makna pada ruang, menjadikannya suatu tempat yang dihidupi secara emosional. Dalam karya sastra, ruang ini turut berkontribusi dalam perkembangan cerita dengan deskripsi yang mendalam dan metafora yang kuat, menciptakan hubungan intim antara tokoh dan ruang yang ditempati. Oleh karena itu, ruang bukan hanya tempat kejadian tetapi juga bagian aktif dari pengalaman eksistensial (Blom, 2021). Bachelard melihat waktu sebagai subjektif dan tidak selalu mengikuti alur garis lurus. Waktu dialami melalui ingatan, perasaan saat ini, dan harapan untuk masa depan, yang bisa membuat waktu terasa melambat atau berhenti. (SILVA & Carreto, 2024) Dalam sastra, waktu bisa muncul melalui kilas balik atau perenungan yang mencerminkan perjalanan batin tokoh. Waktu dapat dipadatkan dalam momen emosional yang intens, memberikan perspektif baru tentang bagaimana tokoh memahami diri mereka dan dunia di sekitar mereka.

Meskipun tidak secara langsung membahas kekuasaan, pendekatan Bachelard dapat diterapkan untuk memahami ruang sebagai arena ideologis yang kompleks. Ruang bukan hanya tempat tinggal tetapi juga tempat di mana budaya, politik, dan identitas berinteraksi. Pengalaman ruang setiap individu dipengaruhi oleh kelas sosial dan latar budaya mereka. Dalam karya sastra tentang migrasi, ruang dapat menggambarkan tekanan struktural serta menjadi arena perlawanan dan negosiasi identitas. (Husain, 2024) Dalam konteks ini, ruang reflektif bagi tokoh menjadi sarana untuk mengekspresikan atau mempertanyakan eksistensi mereka, menunjukkan konflik antara nilai-nilai yang berbeda. Pendekatan Bachelard memperluas pembacaan sastra dalam memahami bagaimana ruang menggambarkan pengalaman batin sambil mencerminkan struktur kekuasaan yang membangun realitas tokoh.

B. Konsep Ruang Gaston Bachelard

Ruang juga memiliki sifat subjektif yang memungkinkan individu membangun hubungan emosional dengan tempat tertentu. Misalnya, rumah bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga simbol keamanan, perlindungan, dan nostalgia yang membentuk identitas seseorang (Baraquin & Laffitte, 2020). Rumah bukan sekadar bangunan, tetapi tempat yang menyimpan kenangan dan membentuk identitas seseorang. Setiap bagian rumah pada bagian loteng, ruang bawah tanah, kamar, atau bahkan sudut kecil yang memiliki nilai psikologis berbeda-beda. Bachelard juga membahas konsep dialektika antara ruang “di dalam” dan “di luar,” di mana ruang dalam sering diasosiasikan dengan rasa aman

dan perlindungan, sementara ruang luar mencerminkan kebebasan, petualangan, atau bahkan keterasingan (Caccia, 2023). Selain itu, ia menyoroti bagaimana ruang kecil seperti laci, kotak, atau sarang burung tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam, menciptakan ruang miniatur yang mampu membangkitkan perasaan intimasi dan intensitas pengalaman.

Selain sebagai tempat fisik, ruang juga merupakan lanskap bagi imajinasi dan refleksi manusia. Imajinasi yang tumbuh dalam suatu ruang memungkinkan individu untuk berfantasi, bermimpi, dan menghidupkan kembali kenangan masa lalu. Dalam hal ini, ruang bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan bagaimana seseorang memaknainya dalam kesadaran dan pengalaman pribadinya. Sebuah ruangan yang pernah terasa hangat dan nyaman bisa menjadi dingin dan asing tergantung pada perubahan emosi dan ingatan seseorang (Hakim, 2022). Dengan demikian, ruang tidak hanya dipahami melalui dimensi materialnya, tetapi juga melalui cara manusia menghidupi dan menginterpretasikannya. Dengan demikian, ruang tidak hanya dipahami melalui dimensi materialnya, tetapi juga melalui cara manusia menghidupi dan menginterpretasikannya. Ruang bersifat puitis dan subjektif, di mana setiap individu dapat mengisinya dengan makna yang unik, tergantung pada pengalaman dan perjalanan batinnya.

Dalam konteks novel *Chicago*, ruang menjadi elemen penting yang menentukan bagaimana tokoh-tokohnya menghadapi kehidupan baru di negeri asing. Beberapa tokoh melihat Chicago sebagai tempat kebebasan dan kesempatan baru, sementara yang lain merasakannya sebagai ruang keterasingan dan tekanan sosial. Para imigran Mesir dalam novel ini harus menghadapi realitas bahwa ruang yang mereka tinggali di Amerika tidak sepenuhnya menjadi tempat yang nyaman, tetapi juga penuh dengan tantangan dan konflik budaya. Mereka mengalami dualitas ruang, di mana mereka secara fisik berada di Chicago, tetapi secara emosional masih terikat dengan kampung halaman mereka di Mesir (Murad, 2024).

Ruang juga dapat menjadi simbol dari perubahan mental dan emosional seseorang (Kairupan & Simanjuntak, 2023). Dalam novel *Chicago*, perjalanan para tokoh dari Mesir ke Amerika merepresentasikan transformasi psikologis yang mereka alami. Ruang baru yang mereka huni memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berbeda, menghadapi diskriminasi, serta meredefinisi identitas mereka sendiri. Beberapa tokoh berusaha membangun kembali hidup mereka di Chicago dengan penuh optimisme, sementara yang lain merasa terbebani oleh perasaan kehilangan dan keterasingan (Mursyidah, 2020). Dengan demikian, teori konsep ruang dari Bachelard dapat digunakan untuk memahami bagaimana kota Chicago dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai refleksi dari perjalanan batin dan perjuangan para tokohnya dalam menghadapi kehidupan baru yang penuh dengan kontradiksi. Gambaran ruang dalam novel *Chicago* sebagai berikut:

1. Dimensi Imajinatif Ruang dan Waktu

Imajinasi memungkinkan seseorang untuk menghidupkan kembali ruang yang jauh atau bahkan menciptakan ruang baru di dalam pikirannya (Gao, 2019). Dalam *Chicago*, ruang dan waktu tidak hanya hadir sebagai entitas fisik dan kronologis, melainkan juga sebagai lanskap imajinatif yang dibentuk oleh ingatan, harapan, dan pengalaman subjektif para tokohnya. Para tokoh, seperti Shaymaa dan Tariq, kerap membawa kenangan masa lalu mereka di Mesir ke dalam ruang kehidupan baru di Chicago. Ini menciptakan ketegangan antara ruang yang mereka tinggali secara nyata dengan ruang emosional yang masih hidup dalam ingatan mereka.

Dimensi waktu dalam novel ini tidak bersifat linear, menunjukkan pengalaman manusia terhadap waktu yang tidak selalu mengikuti urutan kronologis. Para tokoh sering mengalami kilas balik ke masa lalu di Mesir dan membandingkannya dengan hidup di Chicago. Dalam pandangan Bachelard, waktu dirasakan subyektif melalui ingatan dan imajinasi. Mereka terjebak dalam nostalgia dan membayangkan tempat-tempat di tanah air yang memiliki makna emosional. Sementara itu, harapan untuk masa depan bertabrakan dengan kenyataan keras, seperti diskriminasi dan keterasingan. Novel ini menggambarkan dimensi imajinatif ruang dan waktu yang membentuk

perjalanan psikologis tokoh-tokohnya antara dunia nyata dan imajinasi. Dibuktikan dalam perkataan Shaymaa sebagai berikut.

تقول شيماء ، "في كل مرة أمشي فيها في شوارع شيكاغو ، أشعر كما لو أن الوقت قد توقف . هذه المساحة تذكرني بطفولتي في طنطا ، على الرغم من أن كل شيء يبدو مختلفا " .

Shaymaa berkata, "Setiap kali saya berjalan di sepanjang jalan-jalan Chicago, saya merasa seolah-olah waktu telah berhenti. Ruang ini mengingatkan saya pada masa kecil saya di Tanta, meskipun semuanya terasa berbeda."

Pernyataan Shaymaa menggambarkan pengalaman ruang yang bersifat heterotopia, di mana Chicago dan Tanta hadir secara bersamaan dalam kesadarannya, menciptakan ruang ganda yang sarat dengan makna emosional dan identitas. Saat berjalan di jalanan Chicago, ia tidak hanya berada dalam ruang fisik kota tersebut, tetapi juga terhanyut ke dalam kenangan masa kecilnya di Tanta, Mesir. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang migran bersifat timpang, di mana kehadiran fisik di tempat baru terus-menerus diwarnai oleh ikatan emosional dengan tempat asal. Pengalaman ini mencerminkan bagaimana ruang tidak hanya berfungsi sebagai lokasi geografis, tetapi juga sebagai wadah imajinatif yang menghubungkan masa lalu dan kini, memungkinkan Shaymaa merasakan keakraban di tengah lingkungan yang asing. Persepsi waktu yang seolah terhenti dalam pengalamannya mengindikasikan sifat subjektif waktu, yang dipengaruhi oleh memori dan emosi yang melekat pada ruang. Tariq, tokoh lain dalam novel, mengalami dinamika serupa, di mana ruang Chicago menjadi arena negosiasi antara identitas Mesirnya dan realitas baru yang dihadapi di Amerika, memperlihatkan kompleksitas pengalaman diaspora dalam membentuk makna ruang dan waktu.

يعلق طارق قائلا: "انظروا كيف يغير هذا الفضاء الطريقة التي نشعر بها بالوقت. هنا ، وسط الأشجار وصوت الطيور ، أشعر كما لو أن الوقت يتباطأ. على عكس صخب المدينة حيث يشعر كل شيء بالاندفاع " .

Tariq berkomentar, "Lihatlah bagaimana ruang ini mengubah cara kita merasakan waktu. Di sini, di tengah pepohonan dan suara burung, saya merasa seolah-olah waktu melambat. Berbeda dengan hiruk pikuk kota, di mana semuanya terasa terburu-buru."

Pernyataan Tariq menggambarkan pengalaman ruang sebagai heterotopia, di mana lingkungan alami Chicago yang menciptakan persepsi waktu melambat, berbeda dari ritme cepat kehidupan kota. Ruang ini berfungsi sebagai wadah emosional yang memungkinkan Tariq, sebagai imigran Mesir, merasakan ketenangan dan refleksi, menciptakan kontras dengan tekanan urban yang mempercepat persepsi waktu. Fenomena ini menunjukkan sifat timpang ruang migran, di mana ruang baru tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi juga arena subjektif yang mengatur emosi dan identitas. Dalam konteks novel Chicago karya Alaa Al-Aswany, pengalaman Tariq mencerminkan bagaimana ruang alami menjadi tempat negosiasi antara kenangan Mesir dan realitas Amerika, memungkinkan dia untuk menemukan kedamaian di tengah keterasingan diaspora. Persepsi waktu yang bervariasi ini menggarisbawahi bahwa ruang tidak hanya membentuk pengalaman fisik, tetapi juga menjadi cerminan psikologis yang menghubungkan emosi, memori, dan identitas, sebagaimana juga dialami oleh tokoh lain seperti Shaymaa.

2. Konsep Ruang sebagai Pengalaman Pribadi

Setiap orang mengalami dan memaknai ruang secara berbeda, tergantung pada latar belakang, emosi, serta kenangan yang mereka bawa. Ruang tidak hanya diukur berdasarkan batasan geografis atau arsitektur, tetapi juga berdasarkan perasaan yang terikat dengannya (Nelvitia & Dkk, 2021). Pengalaman pribadi seseorang terhadap ruang dipengaruhi oleh penyesuaian mereka dengan lingkungan. Dalam novel Chicago, banyak tokoh datang dengan harapan besar, tetapi mereka menghadapi diskriminasi dan perbedaan budaya yang membuat mereka merasa terasing. Ruang yang awalnya terlihat sebagai sumber peluang, berubah menjadi tempat kesulitan dan kesepian. Pengalaman ini menggambarkan bagaimana ruang dapat berubah dari positif menjadi negatif tergantung pada interaksi individu. Beberapa tokoh merasa nyaman di lingkungan akademik yang

bebas, sementara yang lain merasa tidak aman. Konsep rumah sebagai bentuk perlindungan, tetapi dalam novel ini, rumah sering terasa hampa karena jarak dari tanah air dan keluarga, menunjukkan subjektivitas pengalaman ruang. Tariq misalnya yang merasa apartemen modernnya di Chicago tetap merasa asing, dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

قال طارق: "مساحة الشقة هذه تبدو غريبة. على الرغم من أنها حديثة ومريحة، إلا أنني أفتقد دفء منزلي في مصر. هذه المساحة ليس لها نفس القصة".

Tariq berkata, "Ruang apartemen ini terasa asing. Meskipun modern dan nyaman, saya merindukan kehangatan rumah saya di Mesir. Ruang ini tidak memiliki cerita yang sama."

Pernyataan Tariq menyatakan bahwa rumah di Mesir adalah ruang yang hidup dan bermakna, sedangkan apartemen di Chicago terasa steril dan tidak menyentuh emosi. Pengalaman Tariq mencerminkan ketidakcocokan antara ruang eksternal dan identitas internalnya yang berakar pada budaya Mesir, menunjukkan perjuangan diaspora. Ketidakadaan cerita dalam ruang barunya menggambarkan bagaimana lingkungan membentuk identitas melalui pengalaman hidup dan hubungan emosional. Sementara itu, Shaymaa berusaha membentuk ikatan emosional dengan ruang baru di Chicago, berbeda dengan Tariq yang mengalami kehilangan. Usahanya menunjukkan bahwa ruang dapat menjadi tempat transformasi ketika diisi dengan memori dan makna baru. Chicago menggambarkan kota sebagai tempat yang lebih dari sekadar latar belakang; itu menjadi ruang simbolik yang memengaruhi identitas para tokohnya. Ketegangan antara kekeluargaan masa lalu dan keasingan saat ini menyoroiti kompleksitas hubungan antara memori, ruang, dan identitas dalam pengalaman diaspora.

تقول شيماء: "كل ركن من أركان هذه الشقة يذكرني بالذكريات في المنزل. على الرغم من أنها مساحة جديدة، إلا أنني حاولت ملئها بأشياء تجعلني أشعر بالراحة والتواصل".

Shaymaa berkata, "Setiap sudut apartemen ini mengingatkan saya pada kenangan di rumah. Meskipun ini adalah ruang baru, saya mencoba mengisinya dengan hal-hal yang membuat saya merasa nyaman dan terhubung."

Pernyataan Shaymaa memiliki cara berbeda dalam menghadapi apartemennya di Chicago dibandingkan dengan Tariq. Ia mengisi ruang itu dengan benda-benda yang membuatnya nyaman dan mengingatkan pada kenangan masa lalu, menciptakan ikatan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep fenomenologis yang menyatakan bahwa ruang adalah hal subjektif yang dibentuk oleh pengalaman dan memori. Bagi Shaymaa, apartemen menjadi tempat untuk menunjukkan identitasnya, dengan benda-benda yang mencerminkan kehidupan sebelumnya di Mesir. Ruang memiliki dimensi emosional yang dibentuk oleh penghuninya. Shaymaa membuat ruang asing menjadi bermakna dengan mencerminkan identitas dan kenangan. Proses ini menggambarkan studi tentang bagaimana ruang menyimpan pengalaman psikologis. Berbeda dengan Tariq yang merasa terpisah dari ruang baru, cara Shaymaa menunjukkan bahwa ruang dapat dipahami ulang untuk memenuhi kebutuhan emosional. Chicago, sebagai ruang multikultural, menjadi tempat di mana identitas diasporik dapat tumbuh dan berkembang.

3. Dialektika Waktu dan Mimpi

Waktu dalam novel Chicago karya Alaa Al-Aswany, para tokoh mengalami waktu dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman hidup dan harapan mereka terhadap masa depan. Banyak dari mereka datang ke Chicago dengan membawa impian besar tentang kehidupan yang lebih baik, tetapi sering kali mereka terjebak dalam nostalgia dan kenangan terhadap masa lalu di Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dalam novel ini tidak hanya mengalir secara linier, tetapi juga bergerak dalam kesadaran para tokoh, di mana mereka terus-menerus bernegosiasi antara harapan di masa depan dan bayangan masa lalu yang masih membayangi kehidupan mereka.

Mimpi menjadi elemen yang penting dalam dialektika waktu karena ia memungkinkan seseorang untuk melampaui batasan realitas dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru. Dalam novel ini, banyak tokoh yang memiliki mimpi besar untuk meraih kebebasan akademik, sosial, dan politik yang sulit mereka dapatkan di tanah air mereka. Namun, dalam perjalanan mereka di Chicago, mimpi-mimpi tersebut sering kali berbenturan dengan kenyataan pahit yang mereka hadapi. Beberapa tokoh mulai meragukan apakah impian mereka bisa terwujud, sementara yang lain berusaha keras untuk mempertahankan harapan mereka meskipun penuh dengan rintangan. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dalam pengalaman manusia tidak hanya berjalan maju, tetapi juga terus-menerus berinteraksi dengan mimpi dan harapan. Ada saat di mana waktu terasa begitu cepat ketika seseorang sedang mengejar impian mereka, tetapi ada juga saat di mana waktu terasa terhenti ketika seseorang terjebak dalam kekecewaan dan kehilangan arah.

Selain itu, dialektika antara waktu dan mimpi juga mencerminkan bagaimana individu membangun identitas mereka dalam ruang yang baru. Para tokoh dalam novel ini tidak hanya berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Chicago, tetapi juga harus menghadapi tantangan dalam mempertahankan jati diri mereka. Mimpi mereka tentang kebebasan sering kali berlawanan dengan kenyataan sosial yang mereka hadapi, sehingga mereka harus menavigasi kehidupan mereka di antara dua dunia, masa lalu yang membentuk mereka dan masa depan yang mereka impikan. Dalam konteks ini, waktu bukan hanya sesuatu yang berjalan, tetapi juga sesuatu yang terus-menerus dipertanyakan dan direfleksikan oleh para tokoh. Novel Chicago menunjukkan bahwa manusia tidak hanya hidup dalam waktu yang bergerak maju, tetapi juga dalam waktu yang dipenuhi oleh mimpi, ingatan, dan harapan yang membuat pengalaman mereka terhadap dunia menjadi lebih kompleks dan penuh dinamika, dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

في حوار مع معلمه الأكاديمي ، كشف طارق ، "أحلم بإكمال هذه الدراسة والعودة إلى وطني. ومع ذلك ، كل يوم هنا ، أواجه واقعا مختلفا. يبدو أن الوقت يمر ، بينما يبدو حلمي بعيدا ."

Dalam perbincangan dengan mentor akademisnya, Tariq mengungkapkan, "Saya bermimpi menyelesaikan studi ini dan kembali ke tanah air saya. Namun, setiap hari di sini, saya dihadapkan pada kenyataan yang berbeda. Waktu sepeertinya berjalan, sementara mimpiku terasa lebih jauh."

Pernyataan Tariq dari pengalamannya di Chicago menunjukkan ketegangan antara mimpinya dan kenyataan yang dihadapinya sebagai imigran. Ia ingin menyelesaikan studinya dan kembali ke Mesir, tetapi semakin lama, ia merasa jauh dari mimpinya di lingkungan yang asing. Pendekatan fenomenologis menawarkan lensa teoritis untuk memahami pengalaman ini, di mana waktu dirasakan tidak hanya secara linier, tetapi juga melalui mimpi, harapan, dan memori. Bachelard memisahkan waktu objektif, yang diukur jam dan kalender, dari waktu subjektif, yang terkait dengan pengalaman dan aspirasi individu. Bagi Tariq, waktu di Chicago terus berjalan, tetapi waktu subjektifnya terasa stagnan, terikat pada cita-cita yang sulit.

Ketidaksesuaian ini menunjukkan "dialektika waktu dan kekekalan," di mana mimpi menciptakan ilusi keabadian, tetapi realitas menantanginya. Tariq merasakan disonansi antara masa depan yang ia impikan dan pengalaman sehari-hari di Chicago, yang meningkatkan rasa keterasingannya. Di dalam novel, waktu mencerminkan perjuangan Tariq sebagai imigran antara dua dunia, di mana mimpinya bertabrakan dengan tantangan realitas multicultural dan tantangan adaptasinya, menciptakan friksi dengan mimpinya yang berakar pada identitas Mesirnya di Chicago. Mimpi sebagai ruang imajinasi yang memungkinkan individu untuk melampaui keterbatasan waktu nyata, namun bagi Tariq, mimpi ini justru memperdalam rasa ketidakpastian. Pengalaman ini menggarisbawahi bagaimana waktu subjektif, yang sarat dengan harapan, dapat bertentangan dengan waktu objektif, menciptakan dialektika yang mencerminkan kompleksitas navigasi identitas dalam ruang asing.

في اجتماع مجموعة دراسية ، قال طارق ، " غالباً ما أكون عالفا بين الأحلام والواقع. حلمي في أن أصبح طبيبة
 بصطدم بالوقت المتغير باستمرار. كل اختبار أو أوجهه يجعلني أسأل ، هل سأحقق حلمي؟

Pada pertemuan kelompok belajar, Tariq menyampaikan, "Saya sering terjebak di antara mimpi dan kenyataan. Impian saya menjadi seorang dokter bertabrakan dengan zaman yang selalu berubah. Setiap ujian yang saya hadapi membuat saya bertanya pada diri sendiri, Apakah saya akan mencapai impian saya?"

Pernyataan Tariq sebagai seorang imigran di Chicago, menghadapi konflik antara mimpinya menjadi dokter dan tantangan akademik yang sulit. Setiap ujian yang ia jalani tidak hanya menguji kemampuannya, tetapi juga memunculkan keraguan tentang tujuan hidupnya. Pendekatan fenomenologis memberikan kerangka teoritis untuk membantu memahami masalah ini, menganggap waktu dan mimpi saling terkait dalam cara yang rumit. Bagi Bachelard, waktu bukan hanya perjalanan linier, tetapi juga ruang yang dipengaruhi oleh imajinasi dan realitas. Dalam konteks akademis Tariq, waktu menjadi arena untuk menguji ketahanan mimpinya.

Konsep "waktu yang dihayati" menjelaskan bahwa pengalaman waktu dipengaruhi oleh emosi dan makna pribadi. Tariq merasakan perbedaan antara waktu objektif dan subyektif, yang membuatnya terjebak dalam keraguan. Ini mencerminkan ketegangan antara impian dan kenyataan. Dalam konteks diaspora yang digambarkan, pengalaman Tariq sebagai cerminan dari pergulatan eksistensial yang lebih luas sebagai imigran. Mimpi seharusnya membuka ruang imajinasi, tetapi bagi Tariq, mimpi justru menambah beban karena terus diuji oleh realitas yang tidak menentu. Perjalanannya menuju impian adalah negosiasi antara harapan dan tekanan eksternal.

4. Waktu dalam Kehidupan Sehari-hari

Waktu dalam kehidupan sehari-hari sering kali dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan terukur, seperti jam yang terus bergerak maju tanpa henti. Namun, dalam pemikiran waktu bukan sekadar sesuatu yang bersifat matematis, tetapi juga memiliki dimensi subyektif yang sangat bergantung pada pengalaman dan kesadaran individu (Ansaloni & Gioia, 2024). Dalam novel Chicago karya Alaa Al-Aswany, para tokoh mengalami waktu dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi emosional, harapan, dan tantangan yang mereka hadapi. Bagi sebagian tokoh, waktu terasa berjalan begitu cepat ketika mereka disibukkan dengan aktivitas akademik dan pekerjaan, tetapi bagi yang lain, waktu terasa lambat dan penuh dengan kegelisahan, terutama ketika mereka merasa terasing dan tidak menemukan tempat yang nyaman di lingkungan baru. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sesuatu yang bersifat universal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masing-masing individu.

Selain itu, pengalaman waktu dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan seseorang. Para tokoh dalam novel ini harus beradaptasi dengan ritme kehidupan di Chicago yang berbeda dari kebiasaan mereka di Mesir. Mereka harus menyesuaikan diri dengan jadwal kuliah, pekerjaan, serta interaksi sosial yang memiliki norma yang berbeda dengan budaya asal mereka. Perubahan ritme kehidupan ini membuat mereka mengalami waktu dengan cara yang berbeda, ada yang merasa tertekan oleh tuntutan akademik dan pekerjaan, sementara yang lain mencoba untuk menemukan keseimbangan antara kewajiban dan kehidupan pribadi. Dalam konteks ini, waktu bukan hanya menjadi alat ukur yang menentukan kapan seseorang harus melakukan sesuatu, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk cara mereka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Waktu dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadi refleksi dari perubahan psikologis dan emosional seseorang. Dalam novel Chicago, banyak tokoh yang awalnya merasa optimis dengan kehidupan mereka di Amerika, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasakan tekanan yang semakin besar. Ada yang merasa waktu berjalan terlalu lambat ketika mereka merindukan tanah air, dan ada pula yang merasa waktu berlalu begitu cepat ketika mereka mulai kehilangan jati diri mereka di tengah budaya yang asing. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman waktu sangat

bergantung pada kondisi batin seseorang, waktu bisa terasa membebani atau membebaskan, tergantung pada bagaimana individu menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, novel ini menggambarkan bagaimana waktu dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sesuatu yang bersifat mekanis, tetapi juga merupakan elemen yang sangat mempengaruhi pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan mereka di lingkungan yang baru dan penuh tantangan, dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

قال الدكتور أحمد لشيماء ، "علينا أن نستفيد من وقتنا بحكمة. هنا ، كل ثانية مهمة. دعونا ننظم جدول دراستنا حتى
نتمكن من تحقيق أهدافنا".

Dr. Ahmed berkata kepada Shaymaa, "Kita harus memanfaatkan waktu kita dengan bijak. Di sini, setiap detik berarti. Mari atur jadwal belajar kita agar kita bisa mencapai tujuan kita."

Pernyataan dari Dr. Ahmed menekankan pentingnya pengelolaan waktu bagi Shaymaa di lingkungan akademik Chicago yang penuh tekanan. Ia menjelaskan bahwa waktu memiliki nilai strategis untuk mencapai tujuan dan dapat dilihat melalui lensa fenomenologis terkait tentang waktu bahwasanya dengan membedakan antara waktu subjektif yang penuh imajinasi dan waktu objektif yang terukur dan membutuhkan disiplin. Dalam saran Dr. Ahmed, Shaymaa harus mengelola waktu objektif menjadi sumber daya kritis yang harus dikelola secara sistematis untuk meningkatkan produktivitas akademiknya.

Waktu dalam kehidupan sehari-hari terasa terfragmentasi dan perlu disusun untuk memberikan makna. Shaymaa harus mengelola waktu secara efisien untuk menyeimbangkan aspirasi dan kenyataan yang ada di akademik Chicago. Nasihat Dr. Ahmed menunjukkan bahwa waktu bisa dibentuk melalui perencanaan. Dengan mengatur jadwal belajar, Shaymaa diharapkan dapat mengubah waktu menjadi ruang produktif. Dalam konteks diaspora novela Chicago, pengelolaan waktu mencerminkan perjuangan Shaymaa dalam menegosiasikan identitas di lingkungan asing dan memberikan rasa kontrol. Dengan menekankan pentingnya setiap detik, Dr. Ahmed mendorong Shaymaa untuk aktif dalam membentuk kesuksesannya. Waktu di sini berfungsi sebagai medan untuk menguji dan memperkuat ketahanan Shaymaa dalam mengejar mimpinya. Dengan demikian, waktu dalam novel ini bukan sekadar latar, melainkan medan eksistensial yang menguji dan memperkuat ketahanan serta determinasi Shaymaa dalam mengejar mimpinya.

وذكر الدكتور أحمد قائلا: "يجب أن نعتز بوقتنا هنا. كل يوم هو فرصة للتعلم والنمو. دعونا نضع جدولاً متوازناً
بين التعلم والاسترخاء حتى لا نفوت هذه اللحظات الثمينة".

Dr. Ahmed mengingatkan, "Kita harus menghargai waktu kita di sini. Setiap hari adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang. Mari kita buat jadwal yang seimbang antara belajar dan bersantai agar kita tidak melewatkan momen-momen berharga ini."

Pernyataan dari Dr. Ahmed yang menekankan pentingnya pengelolaan waktu bagi Shaymaa di lingkungan akademik Chicago yang penuh tekanan. Ia menjelaskan bahwa waktu memiliki nilai strategis untuk mencapai tujuan dan dapat dilihat melalui pendekatan fenomenologis yang membedakan antara waktu fungsional yang terkait dengan tugas, dan waktu eksistensial, yang dirasakan melalui pengalaman subjektif. Nasihat dari Dr. Ahmed mencerminkan bahwa waktu adalah ruang untuk pertumbuhan holistik karena waktu bisa dibentuk melalui perencanaan. Dengan mendorong terkait waktu keseimbangan antara belajar dan reklasasi dalam kehidupan sehari-hari terasa terfragmentasi dan perlu disusun untuk memberikan makna. Dalam konteks diaspora novela Chicago, pengelolaan waktu mencerminkan perjuangan Shaymaa dalam menegosiasikan identitas di lingkungan asing dan memberikan rasa kontrol. Dengan menekankan pentingnya waktu, Dr. Ahmed mendorong Shaymaa untuk aktif dalam membentuk kesuksesannya. Waktu di sini berfungsi sebagai medan eksistensial untuk menguji dan memperkuat ketahanan Shaymaa dalam mengejar mimpinya.

Dengan demikian, waktu bukan hanya tentang mengejar target akademik atau profesional, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat menikmati perjalanan hidup mereka dengan lebih penuh makna.

B. Representasi Fisik Kota Chicago dalam Novel

Ruang kota Chicago dalam novel Chicago karya Alaa Al-Aswany tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang merepresentasikan relasi kekuasaan dan ketimpangan struktural. Kota ini hadir sebagai arena di mana ketegangan antara kelas, ras, dan identitas diaspora berlangsung secara nyata. Representasi fisik Chicago dalam novel ini memberikan gambaran yang detail tentang berbagai tempat penting, seperti lingkungan akademik, tempat tinggal para tokoh, serta ruang publik yang menjadi saksi dari berbagai konflik dan dilema eksistensial yang mereka alami (Al-Aswany, 2010).

Novel ini menggambarkan pembagian kota secara geografis dan sosial: wilayah utara didominasi oleh komunitas elite kulit putih dengan akses penuh terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi; sementara wilayah selatan dihuni oleh komunitas kulit hitam yang mengalami kemiskinan ekstrem dan keterpinggiran sistemik. (Rahayu & Noor, 2023) Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut:

"كان شمال المدينة وضواحيها مكونة من مجتمعات راقية تسكنها نخبة بيضاء في أعلى فئات دخل في البلاد ، بينما وصل الفقر في ساوث سايد الأسود إلى مستويات يصعب تخيلها في أمريكا."

"Kota dibagian utara dan pinggiran kota terdiri dari komunitas kelas atas yang dihuni oleh elit kulit putih dalam kelompok berpenghasilan tertinggi di negara ini, sementara di South Side kulit hitam kemiskinan mencapai tingkat yang sulit dibayangkan di Amerika."

Kutipan ini menegaskan bagaimana ruang fisik Chicago mencerminkan segregasi sosial yang dibentuk oleh kebijakan ekonomi dan politik yang bias kelas dan ras. Kawasan utara dihuni oleh elit kulit putih yang kaya, sedangkan South Side dihuni oleh komunitas kulit hitam yang miskin. Pembagian ini mencerminkan pandangan Henri Lefebvre, yang menjelaskan bahwa ruang adalah hasil dari praktik sosial, ekonomi, dan politik yang menunjukkan dan membentuk struktur kekuasaan. Ruang kota Chicago menjadi simbol yang mengatur akses terhadap sumber daya dan hierarki sosial, di mana utara melambangkan kekuatan dan privilese, sementara South Side menunjukkan marginalisasi dan menyoroti ketimpangan sistemik yang berakar pada bias rasial dan ekonomi. Bagi imigran Mesir, Chicago adalah ruang yang penuh ambiguitas, menawarkan kebebasan dan peluang tetapi juga rasa keterasingan (Lefebvre, 2010). Para tokoh seperti Tariq dan Shaymaa berjuang untuk menemukan identitas baru di tengah batasan sosial yang ketat. Ruang kota mencerminkan pengalaman kompleks diaspora, di mana para imigran berusaha mendefinisikan identitas mereka melalui aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, Chicago berfungsi bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk dinamika identitas dan perjuangan antara pusat dan pinggiran, serta integrasi dan keterasingan.

C. Identitas Tokoh Utama dan Pengaruh Ruang Terhadap Pembentukan Identitas

Identitas tokoh utama dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh ruang di mana mereka berada, baik itu ruang geografis Chicago maupun ruang sosial tempat mereka berinteraksi. Para tokoh yang berasal dari Mesir mengalami krisis identitas karena harus menyeimbangkan nilai-nilai tradisional yang mereka bawa dari tanah air dengan tuntutan budaya dan sistem sosial di Amerika. Di lingkungan kampus, misalnya, mereka harus menyesuaikan diri dengan standar akademik yang berbeda, sekaligus menghadapi stereotip yang sering dilekatkan pada mereka sebagai imigran dari Timur Tengah (Al-Aswany, 2007).

Selain itu, ruang dalam novel ini juga mencerminkan bagaimana identitas bisa bersifat cair dan berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Beberapa tokoh mencoba untuk melebur dengan budaya baru, sementara yang lain tetap mempertahankan nilai-nilai asal mereka, meskipun itu berarti

menghadapi keterasingan. Identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari interaksi terus-menerus dengan ruang dan kekuatan sosial yang mengelilinginya. Novel ini menunjukkan bagaimana ruang menjadi faktor penting dalam membentuk dan menguji identitas individu, terutama bagi mereka yang hidup dalam diaspora. Alaa Al-Aswany mengeksplorasi identitas tokoh utama dibentuk oleh ruang yang mereka tempati. Selain itu, konflik antara budaya asal dan budaya barat sering mempengaruhi perkembangan karakter. Alaa Al-Aswany menjelaskannya dalam novel dengan kalimat dibawah ini.

"كان كل شيء كما تركه ، لكنه لم يعد هو نفسه كما كان من قبل . كانت مشاعر جديدة مستعرة بداخله ."
"Semuanya seperti yang dia tinggalkan, tetapi dia sendiri tidak lagi seperti dulu; perasaan baru mengamuk di dalam dirinya."

Kutipan ini menggambarkan bagaimana ruang dan pengalaman tokoh utama menggambarkan perubahan identitas yang terjadi karena interaksi dengan lingkungan baru di Chicago. Sebagai imigran Mesir, ia membawa nilai-nilai dan pandangan awalnya. Namun, kota yang dinamis ini memicu perubahan emosional dan intelektual yang mendalam, membuatnya mengevaluasi kembali keyakinan dan tradisi yang sudah ada. Transformasi ini dilihat dari pendekatan fenomenologis memandang ruang tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi sebagai arena eksistensial yang membentuk identitas melalui memori, imajinasi, dan pengalaman subjektif. Kebebasan akademik dan kehidupan sosial di Chicago menjadi katalisator bagi tokoh utama untuk menjelajahi aspek baru dari dirinya, juga menciptakan konflik antara identitas Mesirnya dan identitas baru yang sedang terbentuk. Ruang sebagai "tempat tinggal" pengalaman batin, yang memicu perubahan psikologis dan emosional. Chicago menjadi ruang dialektis yang menyatukan tradisi Mesir dengan modernitas Amerika, di mana kebebasan di kota ini mendorongnya mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya dianggap mutlak menciptakan ketegangan antara identitas lama dan baru. Proses ini sejalan dengan "intimasi ruang," di mana ruang baru tidak hanya menantang, tetapi juga memungkinkan individu untuk merangkai ulang identitas mereka melalui pengalaman yang bermakna. Dalam konteks diaspora, Chicago menawarkan peluang dan tantangan, mengharuskan tokoh utama menyeimbangkan akar budaya dengan realitas baru. Transformasi identitas yang dialami menunjukkan bahwa ruang dapat berperan sebagai agen aktif dalam membentuk identitas.

"نظرت إليه باستغراب وضحك بصوت عال ثم قال بمرح وهو يدير السيارة على الطريق المنحني ، "المصريون هنا ينادونني "عمدة شيكاغو" ، وأنا أبذل قصارى جهدي حتى لا أفقد اللقب ."

"Saya menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu dan dia tertawa keras lalu berkata dengan riang saat dia memutar mobil di jalan yang melengkung, 'Orang Mesir di sini memanggil saya "Mayor of Chicago" dan saya melakukan yang terbaik untuk tidak kehilangan gelar."

Kutipan ini menunjukkan bagaimana seorang tokoh Mesir di Chicago berusaha membangun identitas baru yang lebih sesuai dengan lingkungan barunya, dengan mendapat julukan "Mayor of Chicago" yang diberikan oleh sesama diaspora Mesir. Usahanya untuk mempertahankan status ini menunjukkan dilema identitas hibrida, di mana ia berjuang menyeimbangkan adaptasi terhadap budaya Amerika dengan keterhubungan pada komunitas asalnya. Fenomena ini bisa dilihat sebagai "ruang ketiga", yang menggambarkan tempat di mana identitas diaspora terbentuk melalui interaksi antara budaya asal dan budaya baru.

Julukan "Mayor of Chicago" mencerminkan pengakuan komunitas Mesir terhadap perannya sebagai penghubung budaya, namun keinginannya untuk mempertahankan gelar ini menunjukkan ketegangan eksistensial dalam menjaga relevansi sosial. Bhabha mengamini bahwa hibriditas identitas berhubungan dengan ketidakpastian yang muncul saat individu bergerak di antara dua budaya (Bhabha, 1994). Tokoh ini, meskipun telah membangun otoritas, terus menghadapi tekanan untuk membuktikan dirinya, menggambarkan sifat rapuh dari identitas diaspora yang terus-menerus dalam proses negosiasi. Chicago menjadi ruang sosial yang memaksa tokoh beradaptasi, menciptakan

identitas baru yang unik dari pengalaman diaspora dengan berbagai tantangan, karena tokoh harus menjaga keseimbangan antara rasa memiliki terhadap komunitas Mesir dan kebutuhan untuk diterima dalam masyarakat Amerika yang lebih luas. Dengan demikian, novel *Chicago* menggambarkan ruang sebagai agen aktif yang membentuk identitas hibrida, di mana individu diaspora terus menegosiasikan posisi mereka di tengah dinamika sosial yang kompleks dan sering kali kontradiktif.

Karakter-karakter utama yang menghadapi konflik identitas akibat perpindahan mereka ke lingkungan baru di Chicago. Kota ini, dengan budaya dan kebebasannya yang berbeda dari Mesir, berperan besar dalam membentuk perubahan sikap dan pandangan hidup mereka. Berikut adalah analisis bagaimana ruang dan lingkungan Chicago memengaruhi identitas keempat tokoh utama, sebagai berikut:

1. Shaymaa Muhammadi

Shaymaa Muhammadi adalah mahasiswi kedokteran asal Tanta, Mesir, dengan latar belakang religius dan konservatif. Ia datang ke Chicago untuk mengejar pendidikan tinggi, tetapi menghadapi tantangan yang mengguncang keyakinannya. Sebagai perempuan Muslim yang taat, ia mengalami benturan budaya dengan lingkungan liberal di mana nilai kebebasan individu dan kesetaraan gender lebih dihargai. Shaymaa merasa tertekan oleh sikap sinis dari rekan-rekan mahasiswa Mesir dan terasing dari budaya Amerika. Novel ini menggambarkan perjuangannya antara mempertahankan identitas dan terbuka pada perubahan, menciptakan ruang untuk pencarian jati diri.

2. Tariq Haseeb

Tariq Haseeb adalah mahasiswa kedokteran dari Mesir yang ambisius dan disiplin, tetapi memiliki sifat keras dan arogan. Ia sering merendahkan orang lain, terutama perempuan, akibat dibesarkan dalam lingkungan patriarkal. Ketika Tariq pindah ke Chicago, ia menghadapi budaya yang berbeda dan merasa nilai-nilainya terancam. Sebagai respon, ia bersikap defensif dan agresif, berusaha menunjukkan superioritasnya, namun justru semakin terasing. Novel ini menggambarkan konflik budaya, krisis identitas, dan tantangan yang dihadapi imigran seperti Tariq, yang terjebak antara tradisi Mesir dan kehidupan modern di Amerika.

3. Dr. Muhammad Salah

Dr. Muhammad Salah adalah profesor histologi dari Mesir yang tinggal di Amerika Serikat. Meskipun dihormati secara akademis, ia mengalami konflik batin antara hidupnya di Chicago dan kenangan dari tanah airnya. Dr. Salah merasa sulit untuk merasa benar-benar "berada" di satu tempat. Masalah terbesar dalam hidupnya adalah pernikahannya dengan Zeinab, yang kesulitan beradaptasi di Amerika. Dr. Salah merasa tidak bahagia dan bersalah saat mempertimbangkan perceraian. Novel ini menggambarkan tema keterasingan dan pencarian identitas di kalangan imigran yang hidup di dua budaya berbeda.

4. Prof. Ra'fat Thabit

Profesor Ra'fat Thabit adalah akademisi Mesir-Amerika yang bangga dengan status kewarganegaraan Amerika dan melihat Mesir sebagai simbol keterbelakangan. Ia sering merendahkan sesama akademisi Mesir yang mempertahankan budaya mereka. Meskipun berusaha menghapus identitas Mesirnya, ia terjebak antara dua dunia, terutama dalam hubungannya dengan putrinya, Sarah. Sarah lebih terbuka terhadap warisan budayanya sementara Ra'fat ingin keluarga mereka sepenuhnya menjadi "Amerika." Novel ini menunjukkan dilema imigran yang ingin meninggalkan identitas asal tetapi sulit diterima di masyarakat baru.

Keempat tokoh ini mencerminkan kompleksitas pengalaman diaspora Mesir di Amerika, di mana setiap individu menghadapi tantangan yang berbeda dalam menavigasi antara nilai-nilai lama dan realitas baru. Chicago, sebagai ruang sosial yang lebih bebas dan multikultural, berfungsi sebagai cermin bagi konflik internal yang memaksa mereka untuk memilih antara mempertahankan identitas lama, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, atau menemukan keseimbangan di antara

keduanya. Pada akhirnya, novel ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terus berkembang dan terbentuk oleh interaksi seseorang dengan ruang, budaya, dan pengalaman hidupnya.

D. Simbolisme Ruang Dalam Novel Chicago

Ruang dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Chicago, sebagai kota dengan berbagai kontradiksi, melambangkan kebebasan sekaligus keterasingan, peluang sekaligus keterbatasan. Kota ini menjadi simbol bagi harapan para imigran untuk meraih kehidupan yang lebih baik, tetapi juga menjadi pengingat akan tantangan yang mereka hadapi dalam menavigasi budaya dan sistem sosial yang asing bagi mereka. Dengan demikian, Chicago dalam novel ini merepresentasikan dualitas antara impian dan kenyataan, antara kebebasan dan kendali.

Selain itu, ruang-ruang spesifik dalam novel ini juga memiliki makna simbolis tersendiri. Kampus, misalnya, melambangkan pengetahuan dan peluang tetapi juga menjadi tempat di mana ketidaksetaraan dan diskriminasi masih terjadi. Apartemen tempat para tokoh tinggal menjadi simbol bagi keterasingan mereka sebagai imigran yang harus beradaptasi dengan kehidupan baru. Ruang-ruang ini, dengan segala maknanya, menjadi elemen penting dalam menggambarkan kompleksitas pengalaman para tokoh dalam novel Chicago. Alaa Al-Aswany menggambarkan Ruang dalam novel ini sering digunakan sebagai simbol ketimpangan dan perjuangan. Alaa Al-Aswany menjelaskannya dalam novel dengan kalimat dibawah ini.

"لم تتوقف الكارثة عند هذا الحد: فقد أدى النار، والدمار إلى فوضى كاملة. انتشرت عصابات متجولة من الأوغاد والمجرمين واللصوص والقتلة والمدمنين والمغتصبين مثل الديدان القادمة من جميع أنحاء العالم لإحداث فوضى في المدينة التعيسة."

"Bencana tidak berhenti di situ: api dan kehancuran memunculkan anarki total. Gerombolan penjahat dan penjahat, pencuri, pembunuh, pecandu, dan pemerkosa menyebar seperti belatung yang datang dari seluruh penjuru untuk mendatangkan malapetaka di kota yang malang itu."

Kutipan ini menggambarkan kebakaran besar di Chicago melambangkan kehancuran sosial dan moral yang menyebabkan anarki. Bencana ini menciptakan kekacauan, meningkatkan kejahatan, dan mengungkap kerapuhan masyarakat saat menghadapi krisis. Ruang juga dipandang sebagai produk relasi kekuasaan, di mana ketika stabilitas runtuh, kelompok marginal dapat memanfaatkan situasi untuk menciptakan kekacauan. Pasca-kebakaran, Chicago menjadi "heterotopia krisis" di mana aturan konvensional hilang dan dinamika sosial yang tersembunyi muncul. Kebakaran tersebut tak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mengungkap ketidakadilan dalam masyarakat, memberi ruang bagi kelompok terpinggirkan. Dalam konteks diaspora Mesir, kebakaran ini menyoroti tema keterasingan yang dihadapi para imigran dalam ruang yang berbahaya dan tidak pasti. Ruang juga dikatakan sebagai arena di mana kekuasaan dan perlawanan bertarung. Sehingga kebakaran di Chicago dapat dilihat sebagai metafora yang menggambarkan ketidakstabilan sosial, memperburuk ketimpangan dan mengungkap sisi gelap masyarakat. Para imigran menghadapi tantangan budaya dan leburnya struktur sosial. Dengan demikian, Chicago menjadi simbol harapan dan kehancuran, mencerminkan bagaimana ruang memengaruhi identitas dan dinamika sosial dalam krisis.

4. Simpulan

Dalam novel Chicago karya Alaa Al-Aswany, ruang dan waktu tidak sekadar menjadi latar tempat, tetapi berfungsi sebagai medan simbolik dan eksistensial yang memengaruhi pengalaman subjektif para tokoh diaspora Mesir. Melalui pendekatan fenomenologis Gaston Bachelard, ruang dipahami sebagai entitas yang mengandung memori, imajinasi, dan perasaan yang melekat secara personal. Kota Chicago dalam novel merepresentasikan ruang asing yang menghadirkan tantangan psikologis dan sosial bagi para tokoh, mulai dari keterasingan, benturan budaya, hingga dominasi

kekuasaan dalam ruang akademik dan sosial. Tokoh-tokoh seperti Shaymaa, Tariq, dan Dr. Salah mengalami ruang tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional, yang membentuk dinamika batin dan konstruksi identitas mereka.

Negosiasi identitas menjadi benang merah dalam pengalaman para tokoh yang hidup di antara dua dunia, Mesir sebagai tanah air dan Chicago sebagai ruang baru yang asing. Mereka terjebak antara kenangan masa lalu dan tuntutan untuk beradaptasi di ruang yang penuh tekanan budaya, sosial, dan politik. Identitas tidak tampil sebagai entitas tetap, melainkan terus bergeser dan dinegosiasikan dalam interaksi mereka dengan ruang yang dihuni. Melalui ruang-ruang seperti apartemen, kampus, atau jalanan kota, novel ini memperlihatkan bagaimana ruang dapat menjadi simbol perjuangan, keterasingan, maupun harapan. Dengan demikian, Chicago tidak hanya menjadi cerita tentang migrasi, tetapi juga refleksi mendalam tentang bagaimana ruang membentuk dan menguji keberadaan manusia dalam proses menjadi dirinya yang baru.

Referensi

- Aini, W. (2021). *Identity Crisis Of The Characters Seen In Aswany's Chicago*. pustakailmu.id. Retrieved from <http://pustakailmu.id/index.php/pustakailmu/article/view/26>
- Al-Aswany, A. (2007). *شيكو غو*. Mesir: shorouk.
- Al-Aswany, A. (2010). *Chicago*. Jakarta: Serambi.
- Alam, L., & Syukur, M. (2025). Ilmu Sebagai Konstruksi Sosial: Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sosiologi. *Journal on Education*, Vol. 7(No. 2).
- Alison, A. (2021). Gaston Bachelard. *International Lexicon of Aesthetics*. <https://doi.org/10.7413/18258630107>
- Amra, R., & Samsunan, S. (2020). Efektifitas Konsep Ruang Ekstra Sebagai Alternatif Mitigasi Penjalaran Tsunami Di Sungai. *Jurnal Teknik Sipil*, 9(1).
- Ansaloni, S., & Gioia, E. (2024). Literature, Geography and The Poetics of Space. *Geographies Of The Anthropocene*, 7(2).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & ... (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1).
- Baraquin, N., & Laffitte, J. (2020). Bachelard, Gaston (1884-1962). *Hors Collection*. Retrieved from https://shs.cairn.info/article/ARCO_BARAQ_2020_01_0041?tab=texte-integral
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of Culture*. New York: Routledge.
- Blom, K. (2021). Bachelard's Phenomenology and Verticality. ... and Megastructures: Neo-Geologic Landscapes of https://doi.org/10.1007/978-981-15-7110-7_5
- Caccia, C. A. (2023). Gaston Bachelard's Pedagogical Theory of Literature. *BACHELARD STUDIES - ÉTUDES BACHELARDIENNES*, 1, 79-95. Retrieved from <https://www.mimesisjournals.com/ojs/index.php/bachelardstudies/article/view/2799>
- Dewayani, S., & Retnaningdyah, P. (2017). *SUARA DARI MARJIN - Literasi sebagai Praktik Sosial*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Faruq, F. M., & Tucunan, T. P. (2021). Konsep Ruang pada Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung (Studi Kasus: Kawasan Heritage Pecinan Kota Bandung). *Jurnal Teknik ITS*, 10(2).
- Gao, Y. (2019). Between Matter and Hand: On Gaston Bachelard's Theory of Material Imagination. *Journal of Comparative Literature and Aesthetics*, 42(1).

-
- Gaston, B. (2003). *The Poetics of Space*. French: Presses universitaires de France.
- Hakim, L. (2022). *Filsafat umum: Upaya untuk lebih mengenal & memahami filsafat lebih awal*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hall, S. (2015). Cultural Identity and Diaspora. In *Colonial Discourse and Post-colonial Theory*. London: Routledge.
- Heryanto, Y., Fauziah, F., & ... (2023). Analisis Perbandingan Ruang dan Waktu pada Algoritma Sorting Menggunakan Bahasa Pemrograman Python. *Kesatria: Jurnal Penerapan ...Jurnal Informasi (Komputer Dan Manajemen)*, 4(2).
- Husain, M. (2024). *Poetics of Space: A Phenomenological Analysis of Old Kashmiri Homes*. repository.nirmauni.ac.in. Retrieved from <https://repository.nirmauni.ac.in/jspui/bitstream/123456789/12270/1/ADR00408.pdf>
- Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Studi literatur: Teori reader response sebagai alternatif metode sastra. *Sinau*, 9(1).
- Kairupan, M. Z., & Simanjuntak, M. B. B. (2023). Dialektika Ruang dan Identitas dalam Heterotopia Foucault dan Profilisitas Moeller-D'Ambrosio. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion*, 39(2).
- Kasapoglu, A. (2023). Analyzing Time and Space to Understand Social Change with the Contributions of George Simmel and Gaston Bachelard. *Przestrzeń Społeczna (Social Space)*, 23(3).
- Kurniawati, D. (2022). Identitas Manusia Di Ruang Kota Dalam Dua Cerpen Kalimantan Timur Tahun 1980-An. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 17(2).
- Lefebvre, H. (2010). *Ruang dan Waktu dalam Teori Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, D. (2022). Dinamika Ruang dan Identitas dalam Karya Sastra Migrasi. *Jurnal Humaniora*, 14(3).
- Murad, R. (2024). Resisting the allure: The west as fiction in the Arab immigrant novel. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(5).
- Mursyidah, H. (2020). *Syakhshiyatu Naji Abdu As Shamad Fi Ar-Riwayah Chicago Li Alaa Al Aswany (Dirasah Tahliliyah Nafsiyyah Insaniyyah Li Abraham*. digilib.uin-suka.ac.id.
- Nascimento, E. A. do. (2021). Epistemologia de Gaston Bachelard. *Revista Sergipana de Matemática e Educação* Retrieved from <https://periodicos.ufs.br/ReviSe/article/view/14225>
- Nelvitia, & Dkk. (2021). *Filsafat Ilmu*. Serang: CV. AA. Rizky.
- Rahayu, P., & Noor, R. (2023). Analisis Struktural dalam Novel Chicago Karya Alaa Al Aswany. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Dan Ssatra Indonesia)*, 8(1).
- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salehi, P., & Parandavaji, N. (2024). An Analysis of Stigma in the Novel "Chicago" of Alaa Al Aswany Based on the Theory of Erving Goffman. *Tarbiat Modares: Journal of Research in Humanities*, 30(4).
- SILVA, V. C. P. da, & Carreto, C. F. C. (2024). The ontological space in the imaginary of Gaston Bachelard and the construction of an affective landscape. *Kalagatos: Revista de Filosofia*. Retrieved from <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=9893924>
- Sugiarti, S. (2019). Representasi Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono Perspektif Ekologi Budaya. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 262. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.262-273>
-

Watif, M., Ramadhani, A., Syam Almazini Tahir, L., Hikmah, N., & Negeri Makassar, U. (2024). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3. No.4(4), 536–547.